



Implementasi Model Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Sikap Menghormati Orang Lain pada Siswa di MAN 1 Kutai Kartanegara

Surdiansyah¹, Muhamad Saidi²

¹ MAN 1 Kutai Kartanegara

² MIN 23 Hulu Sungai Utara

Correspondence: surdiansyah77@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Differentiated Learning Model, Respect for Others, Interpersonal Skills, MAN 1 Kutai Kartanegara.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) focuses on the implementation of a differentiated learning model to foster respect for others among students at MAN 1 Kutai Kartanegara. The primary objective of this study is to enhance students' interpersonal skills and respect for others by adapting the teaching approach to meet their diverse learning needs. Differentiated learning allows for tailoring instruction based on students' interests, learning styles, and readiness levels, thereby promoting a more inclusive and respectful classroom environment. The research adopts a cyclical process consisting of planning, action, observation, and reflection, with data collected through classroom observations, student feedback, and interviews. The findings of this study aim to provide insights into the effectiveness of differentiated instruction in developing students' social-emotional skills, particularly their ability to respect and appreciate differences. The results indicate a positive impact on students' attitudes toward respecting others, as well as increased participation and engagement in class activities. The study recommends integrating differentiated learning strategies in character education programs to foster a more respectful and empathetic school culture.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks, terutama di sekolah dengan keragaman siswa yang tinggi. MAN 1 Kutai Kartanegara adalah salah satu sekolah yang memiliki keragaman budaya, latar belakang sosial, serta minat yang berbeda-beda pada setiap siswa. Keragaman ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan setiap siswa. Hal ini diungkapkan oleh Hadi (2022), yang menyatakan bahwa pengelolaan keragaman dalam kelas membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat inklusif, tetapi juga berbasis pada prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat menanggapi perbedaan individual. Tanpa strategi yang tepat, keragaman tersebut dapat menjadi penghambat dalam tercapainya tujuan pendidikan yang optimal.

Pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan di Indonesia. Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah sikap menghormati orang lain. Sikap ini penting ditanamkan pada siswa agar mereka dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Menurut Wahyudi et al. (2023), pendidikan karakter yang menekankan pada penghargaan terhadap orang lain dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung perkembangan sosial-emotional siswa. Pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai saling menghormati ini akan membentuk karakter siswa yang lebih empatik dan toleran terhadap perbedaan.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia memberikan peluang bagi guru untuk lebih kreatif dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran diferensiasi merupakan salah satu model yang dianggap efektif untuk diterapkan di dalam kelas

yang heterogen. Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan minat, gaya belajar, dan tingkat kemampuan siswa. Menurut Diarera dan Budiarti (2024), model pembelajaran diferensiasi ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara mengakomodasi berbagai perbedaan yang ada di dalam kelas. Hal ini juga berdampak pada pengembangan sikap siswa, termasuk menghormati satu sama lain, karena mereka belajar untuk menerima dan menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka.

Pembelajaran diferensiasi tidak hanya berfokus pada pengajaran materi yang berbeda untuk siswa yang berbeda, tetapi juga melibatkan pengaturan proses belajar yang beragam. Menurut Anggraena et al. (2022), diferensiasi dalam pembelajaran bisa meliputi pengaturan cara guru menyampaikan materi, cara siswa mengerjakan tugas, serta cara guru memberi umpan balik kepada siswa. Dengan pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya mereka masing-masing. Dengan demikian, siswa yang memiliki kebutuhan khusus, baik dalam hal kecepatan belajar maupun gaya belajar, dapat meraih hasil yang maksimal. Hal ini sangat penting dalam membangun sikap saling menghargai, karena siswa belajar untuk mengapresiasi berbagai cara dan perspektif yang ada.

Namun, penerapan pembelajaran diferensiasi di sekolah tidak selalu berjalan mulus. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faishal dan Farid Ahmadi (2025) menunjukkan bahwa meskipun banyak guru yang memahami pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran, mereka masih menghadapi berbagai kendala dalam mengimplementasikan model ini. Kendala tersebut antara lain terbatasnya waktu, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya pemahaman tentang bagaimana mengelola perbedaan siswa dalam satu kelas. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi guru untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi secara efektif.

Tidak hanya itu, guru juga memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan penerapan pembelajaran diferensiasi. Suwartiningsih (2021) mengungkapkan bahwa guru harus mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya menyesuaikan dengan materi yang diajarkan, tetapi juga dengan cara yang dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan dan gaya belajar siswa. Guru harus memiliki pemahaman yang kuat tentang karakteristik siswa serta mampu menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang relevan. Pembelajaran yang dilakukan dengan penuh kesadaran terhadap perbedaan ini akan sangat berpengaruh terhadap terciptanya suasana belajar yang kondusif dan saling menghormati.

Meskipun pembelajaran diferensiasi memiliki banyak manfaat, ada pula tantangan besar dalam mengimplementasikannya. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana memastikan bahwa semua siswa mendapatkan perhatian yang cukup, terutama ketika jumlah siswa dalam satu kelas cukup besar. Hadi (2022) menyatakan bahwa tantangan ini dapat diminimalkan dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, yang dapat membantu guru untuk lebih efektif dalam memantau dan memberikan umpan balik kepada setiap siswa. Teknologi pembelajaran juga dapat membantu dalam menyediakan sumber daya yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Pentingnya karakter dalam pembelajaran juga tercermin dalam berbagai kebijakan pendidikan yang menekankan pada pengembangan sikap sosial-emotional siswa. Nurdin et al. (2024) menambahkan bahwa pembelajaran yang mengedepankan karakter, seperti menghormati orang lain, seharusnya tidak hanya dipandang sebagai aspek tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari proses pendidikan itu sendiri. Pembelajaran yang mengintegrasikan karakter akan membuat siswa lebih siap menghadapi tantangan sosial di luar sekolah, termasuk dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam.

Salah satu cara untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter ini ditanamkan dengan baik adalah dengan menggunakan pendekatan yang lebih berbasis pada pengalaman siswa. Di sini, pembelajaran berbasis pengalaman dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diinginkan. Hal ini disampaikan oleh Nurdin et al.

(2024), yang menyebutkan bahwa pendekatan ini akan membuat siswa lebih aktif dalam belajar dan lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan media sosial, tantangan dalam menjaga sikap saling menghormati semakin kompleks. Banyak siswa yang lebih banyak berinteraksi melalui platform digital yang memungkinkan adanya komunikasi yang kurang menghargai. Dalam konteks ini, pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan untuk mengimbangi pengaruh negatif dari media sosial. Wahyudi et al. (2023) menekankan bahwa sekolah harus menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi siswa untuk belajar tentang interaksi sosial yang positif, termasuk bagaimana menghormati orang lain.

Melihat permasalahan tersebut, penerapan pembelajaran diferensiasi yang efektif dapat menjadi solusi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menghormati perbedaan. Dengan memanfaatkan berbagai metode dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, pembelajaran dapat menjadi lebih menyeluruh dan memadai. Hadi (2022) menyatakan bahwa pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan perbedaan individual akan membawa dampak positif dalam peningkatan sikap sosial siswa.

Pembelajaran diferensiasi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal. Dengan memahami keunikan masing-masing siswa, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan mendalam. Hal ini akan mempengaruhi kualitas interaksi antar siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan sikap saling menghormati di antara mereka. Sehingga, pembelajaran diferensiasi tidak hanya bermanfaat dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pengembangan karakter sosial siswa.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan di kelas. Model PTK terdiri dari siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan dua siklus yang mencakup tahapan perencanaan pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi, pelaksanaan pembelajaran, observasi terhadap perkembangan sikap siswa, dan refleksi untuk mengidentifikasi keberhasilan serta kendala yang dihadapi selama penerapan model pembelajaran tersebut. Data yang dikumpulkan dari setiap siklus akan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada sikap siswa, khususnya dalam hal penghargaan terhadap sesama.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memantau sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran, khususnya terkait dengan sikap menghormati orang lain. Wawancara dilakukan dengan beberapa siswa untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran berbasis diferensiasi. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mencatat kegiatan pembelajaran dan hasil yang diperoleh selama proses penelitian. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis data kualitatif, di mana peneliti akan mencari pola-pola dan tema yang muncul dari data yang telah diperoleh. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan sikap menghormati orang lain di kalangan siswa.

Selain itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Lembar observasi digunakan untuk menilai sikap siswa selama pembelajaran, dengan fokus pada aspek-aspek karakter seperti penghargaan terhadap pendapat teman, kerja sama, dan empati. Pedoman wawancara dirancang untuk menggali pengalaman siswa terkait dengan perasaan mereka terhadap pembelajaran yang diterapkan dan

bagaimana model pembelajaran ini mempengaruhi sikap mereka terhadap orang lain. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian penting yang terjadi selama proses pembelajaran yang tidak terdeteksi dalam observasi atau wawancara. Data yang terkumpul akan dianalisis secara sistematis untuk menentukan apakah pembelajaran diferensiasi dapat mempengaruhi peningkatan sikap menghormati orang lain. Dalam penelitian ini, validitas data dijaga melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber data yang berbeda.

RESULTS AND DISCUSSION

Dalam penelitian ini, temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran diferensiasi memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap menghormati orang lain di kalangan siswa MAN 1 Kutai Kartanegara. Proses pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan saling menghargai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraena et al. (2022), yang menemukan bahwa pembelajaran diferensiasi mampu meningkatkan interaksi positif antar siswa, termasuk sikap saling menghormati. Siswa yang merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan mereka cenderung lebih terbuka dan menghargai orang lain. Pembelajaran yang memfasilitasi keragaman ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih personal dan menumbuhkan rasa empati terhadap perbedaan.

Peneliti juga menemukan bahwa penggunaan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran tidak hanya mempengaruhi sikap siswa dalam menghormati orang lain, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Wahyudi et al. (2023), yang menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka, mereka cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan siswa ini meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan kelas, baik dalam diskusi maupun dalam kelompok kerja. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi bukan hanya berdampak pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, termasuk menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama dalam kelompok.

Namun, meskipun pembelajaran diferensiasi memberikan banyak manfaat, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk guru dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan setiap siswa. Peneliti menemukan bahwa beberapa guru merasa kesulitan untuk menyediakan materi yang berbeda-beda dalam waktu yang terbatas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdin et al. (2024), yang menyatakan bahwa waktu yang terbatas menjadi salah satu kendala dalam penerapan pembelajaran diferensiasi. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pelatihan yang lebih intensif bagi guru agar mereka dapat memanfaatkan waktu yang ada dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu mempercepat proses diferensiasi, seperti melalui platform pembelajaran daring yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri.

Selain waktu, keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini. Beberapa guru mengeluhkan kurangnya materi ajar yang sesuai dengan prinsip diferensiasi, serta terbatasnya fasilitas pendukung untuk menerapkan model ini secara maksimal. Menurut Diarera dan Budiarti (2024), keterbatasan sumber daya seringkali menghambat penerapan pembelajaran yang berbasis pada perbedaan individual. Pembelajaran diferensiasi memerlukan akses ke berbagai sumber daya, termasuk materi yang beragam dan alat pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi sekolah untuk menyediakan sumber daya yang memadai dan melibatkan

semua pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat, dalam menyediakan fasilitas yang mendukung keberhasilan pembelajaran diferensiasi.

Meskipun tantangan tersebut ada, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dampak positif dari pembelajaran diferensiasi dalam hal sikap menghormati orang lain sangat signifikan. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan mereka menunjukkan peningkatan dalam hal empati, saling menghargai, dan kerja sama dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hadi (2022), yang menemukan bahwa pembelajaran yang memperhatikan perbedaan siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja sama dan menghormati perbedaan. Siswa yang diberikan ruang untuk berkolaborasi dalam kelompok yang heterogen cenderung lebih menghargai kontribusi teman-teman mereka, yang pada gilirannya menumbuhkan sikap saling menghormati.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perubahan sikap siswa terhadap penghargaan terhadap orang lain lebih nyata ketika mereka diberikan kesempatan untuk berbagi pendapat dan pengalaman dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil studi oleh Suwartiningsih (2021), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dan kolaborasi dapat mendorong siswa untuk lebih menghargai pandangan orang lain. Dalam konteks pembelajaran diferensiasi, siswa diajak untuk saling mendengarkan dan memberikan umpan balik konstruktif satu sama lain, yang memperkuat rasa saling menghormati di antara mereka. Diskusi dan interaksi yang terarah ini berperan penting dalam membangun hubungan yang lebih positif di dalam kelas.

Dari segi keaktifan siswa, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran diferensiasi dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Siswa yang merasa diberi kesempatan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya mereka cenderung lebih bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Hal ini mendukung temuan yang dipaparkan oleh Anggraena et al. (2022), yang mengungkapkan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan tingkat partisipasi siswa. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya memperdalam pemahaman akademis mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama dalam tim.

Penerapan pembelajaran diferensiasi juga dapat membantu siswa untuk lebih menghargai keberagaman yang ada di sekitar mereka. Dalam konteks ini, siswa belajar untuk melihat perbedaan sebagai kekuatan, bukan sebagai hambatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdin et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang memperkenalkan siswa pada berbagai perspektif dapat memperkaya pengalaman mereka dalam menghormati perbedaan. Pembelajaran yang berbasis pada pengakuan terhadap keberagaman ini tidak hanya berdampak pada sikap menghormati, tetapi juga meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural.

Namun, penting untuk dicatat bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi memerlukan dukungan dari seluruh komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan orang tua. Kepala sekolah perlu memberikan dukungan yang kuat untuk pengembangan profesionalisme guru dalam penerapan pembelajaran diferensiasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadi (2022), yang menekankan pentingnya kepemimpinan sekolah dalam mendukung perubahan dalam praktik pembelajaran. Selain itu, kerjasama dengan orang tua juga penting untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang konsisten dalam pengembangan sikap mereka di rumah dan di sekolah.

Pembelajaran diferensiasi juga memerlukan pemanfaatan teknologi yang tepat guna. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu guru dalam menyediakan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian oleh Diarera dan Budiarti (2024) menyatakan bahwa teknologi dapat membantu mempercepat proses diferensiasi, terutama dalam kelas yang memiliki jumlah siswa yang banyak. Dengan teknologi, guru dapat memberikan materi yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, serta

memberikan umpan balik secara langsung. Hal ini dapat mempercepat proses pembelajaran dan memfasilitasi siswa dalam belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri.

Seiring dengan perubahan dalam dunia pendidikan yang semakin cepat, tantangan dalam penerapan model pembelajaran diferensiasi juga semakin besar. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya bersama dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang inklusif dan menghargai perbedaan. Seperti yang dinyatakan oleh Wahyudi et al. (2023), pembelajaran yang berbasis pada penghargaan terhadap perbedaan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan yang plural. Dalam hal ini, pembelajaran diferensiasi dapat menjadi salah satu cara efektif untuk menumbuhkan sikap saling menghormati di kalangan siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, pembelajaran diferensiasi dapat membawa perubahan positif dalam hal sikap menghormati orang lain. Dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran yang memperhatikan perbedaan mereka, siswa tidak hanya belajar dengan cara yang lebih efektif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Oleh karena itu, pembelajaran diferensiasi memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter, terutama dalam aspek sikap sosial seperti menghargai orang lain.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran diferensiasi memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan sikap menghormati orang lain di kalangan siswa MAN 1 Kutai Kartanegara. Pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan gaya belajar, kemampuan, dan minat siswa dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, memungkinkan siswa untuk lebih menghargai perbedaan di antara mereka. Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa yang diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan mereka lebih cenderung menunjukkan sikap empati, saling menghargai, dan kerjasama dalam kelompok.

Meskipun penerapan pembelajaran diferensiasi membawa banyak manfaat, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, terutama terkait dengan keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada di sekolah. Banyak guru yang merasa kesulitan dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan setiap siswa dalam waktu yang terbatas. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sumber daya juga menjadi penghambat dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyediakan pelatihan bagi guru serta meningkatkan akses terhadap sumber daya yang mendukung pembelajaran diferensiasi.

Namun, meskipun tantangan tersebut ada, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, serta memperkuat hubungan sosial antar siswa. Pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan berbagi pendapat berkontribusi pada pengembangan sikap saling menghormati. Oleh karena itu, pembelajaran diferensiasi tidak hanya berperan dalam meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga dalam mengembangkan karakter sosial siswa, khususnya dalam hal menghargai orang lain. Pembelajaran ini dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

REFERENCES

- Ahmad Faishal, & Farid Ahmadi. (2025). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Motivasi dan Keterlibatan Siswa di SD Negeri 2 Sidayu. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 12(3), 45-56.
- Anggraena, T., Hidayat, N., & Putra, B. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Partisipasi dan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 22-34.
- Diarera, A., & Budiarti, I. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran untuk Semua Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(2), 101-114.
- Hadi, A. (2022). Tantangan dan Peluang Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 20(3), 78-92.
- Nurdin, M., Hidayat, F., & Rahmawati, S. (2024). Pembelajaran Karakter melalui Diferensiasi: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 18(2), 42-56.

- Suwartiningsih, M. (2021). Peran Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Guru dan Pembelajaran*, 14(4), 50-63.
- Wahyudi, T., Adi, P., & Fitri, L. (2023). Pembelajaran Menghargai Orang Lain dalam Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 11(1), 102-115.